

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis merupakan suatu hal yang pasti terjadi. Manusia adalah makhluk sosial yang hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain, dan pada kenyataannya manusia dapat hidup menyesuaikan dengan lingkungannya. Setiadi menambahkan, bahwa masyarakat menurut Selo Soemardjan dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama kemudian menghasilkan suatu tradisi. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Individu tersebut memiliki rasa ingin tahu bagaimana lingkungan (*environment*) disekitarnya. Dalam hal ini, kehidupan bermasyarakat menjadi solusi tepat untuk manusia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial (Bambang Tejokusumo, 2014: 1-2).

Kehidupan bermasyarakat mendorong praktik-praktik individu dalam bersosialisasi. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang harmonis. Kesejahteraan masyarakat tentunya menjadi impian bagi suatu negara, dan untuk mencapai hal tersebut harus ada peran dari pemerintah setempat serta kontribusi dari masyarakat juga. Setiap individu memiliki sumber daya manusia masing-masing, dan potensi sumber daya manusia tersebut akan membawa perubahan dalam mencapai kesejahteraan. Pemberdayaan sumber daya manusia perlu dilakukan dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat tersebut untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman di masa mendatang, dalam hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi akan terus meningkat seiring dengan dinamisnya kehidupan (Sumbi & Firdausi, 2016: 42-43). Sujarwo menyatakan bahwa, setiap individu memiliki keinginan untuk bergabung dengan orang lain untuk berinteraksi satu sama lain. Diawali dengan seorang individu yang mana saling berdekatan dengan

individu lain secara faktor geografis. Individu tersebut akan mengklasifikasikan antara kesamaan minat tertentu. Serta individu tersebut mulai berfikir mengenai keuntungan dan pengorbanan yang dilakukan dalam kelompok atau komunitas tersebut (Anshorie, 2015: 362).

Dilansir dari (Tribunnews.com, n.d.), saat ini kehadiran berbagai komunitas di tengah-tengah kehidupan masyarakat semakin banyak. Masing-masing komunitas mengambil peran dalam berbagai bidang, dimulai dari aspek lingkungan, religi, pendidikan, hingga sosial. Komunitas tersebut terbentuk berdasarkan insiasi dari beberapa orang yang memiliki kesamaan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia, salah satu komunitas yang berdomisili di Cirebon, Jawa Barat.

Kolaborator Kebaikan Indonesia merupakan komunitas yang berdiri independen (tidak bernaung pada suatu lembaga atau organisasi) dengan tetap menjalin kerjasama antara komunitas atau organisasi lainnya, yang mana berfokus pada beberapa program diantaranya, pendidikan, lingkungan, keagamaan, kemanusiaan, dan sosial. Dengan fokus program tersebut, komunitas kolaborator kebaikan Indonesia mengambil peran sebagai fasilitator masyarakat. Komunitas tersebut terbentuk karena dilatarbelakangi oleh situasi dan keadaan yang sedang terjadi. Kini eranya kolaborasi, saling berproses pada arah kebaikan, itulah motto kerja dari komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia.

Sebagai komunitas sosial yang memiliki fokus program lebih dari satu, Kolaborator Kebaikan Indonesia tentunya memiliki orang-orang luar biasa yang tergabung dalam setiap divisinya. Oleh karena itu, dalam komunitas tersebut diperlukan adanya komunikasi yang efektif dalam menjalankan setiap program, sehingga keberlangsungan komunitas dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, komunikasi yang digunakan komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia adalah komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok besar ataupun kelompok kecil. Proses interaksi tersebut

meliputi membentuk stimuli, mengolah pesan, dan menyampaikan pesan, hingga mendapatkan *feedback* dari lawan bicara. Menurut Mulyana, menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pesan yang terjadi antara seorang komunikator dengan beberapa orang (lebih dari dua), dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama atau mencapai suatu tujuan kelompok (Pohan & Fitria, 2021: 31). Komunikasi dalam kelompok ditentukan oleh karakteristiknya, dan terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi kelompok yakni, norma dan peran. Norma dalam kelompok dapat diartikan sebagai kesepakatan bersama mengenai segala perilaku anggota yang sudah menjadi tradisi dalam kelompok tersebut. Sedangkan peran merupakan unsur yang tidak tetap atas kedudukan dalam kelompok. Anggota yang telah menjalankan tanggung jawab nya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah melaksanakan suatu peran dalam kelompok (Jatnika, 2019).

Praktik-praktik komunikasi kelompok dalam komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia selalu melibatkan interaksi, hal tersebut dapat mempengaruhi iklim komunitas yang produktif sehingga dapat menimbulkan kohesivitas kelompok. Kohesivitas mencerminkan seberapa kuat anggota kelompok terikat satu sama lain dan komitmen mereka terhadap tujuan bersama serta keberlangsungan kelompok. Suatu kelompok dikatakan kohesif ketika kelompok tersebut memiliki semangat yang tinggi, kekompakan, solidaritas yang kuat untuk terikat dalam kelompok tersebut. Menurut Robbins, menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan sejauh mana tingkat ketertarikan antar anggota kelompok dan motivasi mereka untuk terus menjadi bagian dari kelompok tersebut, kohesivitas kelompok akan berperan dalam meningkatkan solidaritas dan produktivitas suatu komunitas atau organisasi (Jatnika, 2019: 106). Ketika tingkat kohesivitas semakin baik, maka komitmen anggota untuk tetap berada dalam komunitas tersebut semakin kuat (Jatnika, 2019: 108).

Seperti pada umumnya, komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia juga memiliki tujuan. Namun, komunitas tersebut memiliki keunikan

tersendiri dibandingkan dengan komunitas sosial lainnya. Hal tersebut merupakan *grand design* dari Kolaborator Kebaikan Indonesia itu sendiri, yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti ini. *Grand design* sendiri dapat diartikan sebagai ciri khas dari identitas kelompok tersebut yang membedakan dengan komunitas yang lain, diantaranya sebagai berikut:

1. Sesuai dengan Namanya, lebih menekankan pada esensi “kolaborasi” yang berpacu pada “kebaikan”;
2. Setiap program yang disusun, harus terdapat peran kolaboratornya (selalu ada pihak ke-2 atau lebih);
3. Kerja sama - sama kerja, untuk merealisasikan program bersama, dan menjalin kemitraan yang baik.



Gambar 1.1 Grand Design Kolaborator Kebaikan Indonesia
sumber: Instagram @kolaboratorkebaikan.id

Dalam keberlangsungan komunitas, dinamika kelompok tidak dapat dihindari. Mengingat jumlah anggota komunitas yang cukup banyak, hal ini memungkinkan ketua (komunikator) dalam berdialog secara interaktif dengan para komunikan. Menurut Robert L. Barker, dinamika kelompok merupakan terpaan informasi dan pertukaran peran antar anggota dalam suatu kelompok. Berdasarkan asumsi tersebut, terdapat beberapa komponen dalam dinamika kelompok, yakni komunikasi kelompok, perselisihan dalam kelompok, daya dalam kelompok, dan pemecahan masalah, serta kohesi kelompok (Tatang, 2016: 35-37). Dalam mencapai tujuan kelompok tersebut, tentunya terdapat proses-proses sosial. Namun, terkadang dalam prosesnya rentan akan terjadinya konflik. Berikut merupakan beberapa

faktor yang mengakibatkan konflik dalam kelompok, diantaranya (Huraerah & Purwanto, 2006: 39-40) :

1. Terdapat perbedaan pendirian satu sama lain, sehingga tidak menggraha pada tujuan Bersama;
2. Terdapat perbedaan kepentingan satu sama lain;
3. Terdapat perbedaan karakter karena perbedaan latar belakang juga bisa menimbulkan konflik dalam kelompok.

Komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia tentunya terdiri dari sekelompok individu yang memiliki tujuan, namun mayoritas anggotanya merupakan kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti lebih dari satu organisasi serta ada juga yang menjadi pekerja lepas, hal ini menyebabkan ketimpangan prioritas. Sehingga dalam menjalankan berbagai program kegiatan, Kolaborator Kebaikan Indonesia hampir tidak pernah *full team*. Selanjutnya, hal tersebut berdampak pada tingkat intensitas pertemuan yang cukup rendah pada akhirnya menyebabkan munculnya permasalahan lainnya yakni miskomunikasi, seperti saat rapat koordinasi yang cenderung pasif sehingga mengakibatkan kesalahpahaman. Tingkat semangat dan kekompakan dalam komunitas tersebut selalu fluktuatif, cenderung hanya diawal atau ketika memiliki kepentingan lain pada saat menjalankan program kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat loyalitas anggota yang rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, keaktifan anggota komunitas pun terlihat tidak konsisten, hal ini dapat menimbulkan rasa terikat dalam komunitas tersebut mulai pudar. Ketika anggota komunitas tidak memiliki ikatan dalam komunitas, maka anggota tersebut akan keluar dari komunitas. Hubungan erat dengan sesama anggota pun akan terancam. Bahkan tidak jarang, Kolaborator Kebaikan Indonesia melakukan rotasi keanggotaan di dalamnya, hal ini dilakukan karena program yang sudah direncanakan harus terus berjalan. Sehubungan dengan hal tersebut, akan membutuhkan waktu dalam penyesuaian anggota baru dengan anggota lama, sehingga produktivitas kinerja anggota komunitas

dapat menurun. Berdasarkan permasalahan tersebut akan berdampak pada suasana dalam komunitas tersebut.

Saat ini komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia terus berkiprah di kehidupan masyarakat Cirebon, komunitas ini selalu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam prosesnya, Kolaborator Kebaikan Indonesia tidak jarang mengalami suatu hambatan ataupun tantangan yang datang dari eksternal maupun internal. Untuk itu, kohesivitas kelompok yang kuat sangat diperlukan dalam menjaga kestabilan serta kelangsungan setiap program yang dijalankan. Sebagai komunitas sosial, Kolaborator Kebaikan Indonesia harus mampu meningkatkan kohesivitas kelompok, untuk membuat setiap anggotanya memiliki rasa solidaritas yang kuat sehingga tetap berada dalam komunitas. Dalam hal ini, interaksi sosial menjadi kunci untuk membangun energi positif sehingga dapat berimplikasi pada kepuasan anggota (Jatnika, 2019: 109).

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang digunakan yakni teori pencapaian kelompok untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. Pendekatan tersebut dilakukan tidak hanya membentuk atau membangun, melainkan dapat meningkatkan rasa saling terikat dan hubungan sosial yang lebih baik antar individu, sehingga semua anggota memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompok tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada interaksi dan pola komunikasi saja. Pada teori pencapaian kelompok ini tidak hanya interaksi dan komunikasinya saja, namun terdapat beberapa indikator lainnya yang dikaji seperti perbuatan, harapan, peran, moral, dan produktivitas.

Berdasarkan latar belakang masalah dan keunikan dari komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kohesivitas kelompok yang terjadi pada Kolaborator Kebaikan Indonesia. Oleh karena itu, penulis tuangkan dalam judul “PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS KOLABORATOR KEBAIKAN INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KOHESIVITAS KELOMPOK”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagian anggota komunitas yang memiliki lebih dari satu kesibukan, membuat produktivitas anggota komunitas menurun;
- b. Intensitas pertemuan antar anggota yang rendah membuat tingkat keaktifan anggota komunitas tidak konsisten;
- c. Rotasi keanggotaan yang sering dilakukan membutuhkan waktu lebih untuk penyesuaian antara anggota lama dengan anggota baru;
- d. Perbedaan pengalaman antara pemimpin dan anggota, terkadang terjadi misspersepsi.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan permasalahan dan menitikberatkan pada inti permasalahan, penulis memberikan batasan cakupan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun batasan masalahnya diantaranya :

- a. Objek penelitiannya hanya pada pemimpin dan anggota aktif komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia; dan
- b. Fokus penelitian ini terletak pada analisis komunikasi kelompok yang berlangsung dan peran pemimpin dalam menjaga kohesivitas komunitas.

3. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana kohesivitas kelompok yang terjadi pada komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia?

- b. Bagaimana peran pemimpin dalam membangun komunikasi yang efektif di dalam komunitas?
- c. Bagaimana peran anggota komunitas dalam menjaga komunikasi yang efektif?
- d. Bagaimana peran komunikasi kelompok pada Kolaborator Kebaikan Indonesia dalam meningkatkan kohesivitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kohesivitas kelompok yang terjadi pada komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia;
2. Untuk memahami bagaimana peran komunikasi kelompok pada komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia dalam meningkatkan kohesivitas;
3. Untuk memahami bagaimana peran pemimpin dalam membangun komunikasi yang efektif di Kolaborator Kebaikan Indonesia;
4. Untuk mengetahui bagaimana peran dari masing-masing anggota komunitas dalam menjaga komunikasi yang efektif.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi kepada peneliti, khususnya terkait ilmu komunikasi kelompok dan peranannya terhadap produktivitas kinerja anggota suatu komunitas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk para mahasiswa atau mahasiswi yang akan meneliti lebih lanjut tentang peran komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas kelompok sehingga dapat berimplikasi pada produktivitas komunitas.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dipahami sebagai wawasan tentang komunitas yang memiliki kohesivitas yang baik akan berdampak pada program yang dijalankan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Komunitas Kolaborator Kebaikan Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dipahami peranan komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas kelompok sehingga dapat berimplikasi pada produktivitas komunitas.

b. Bagi Komunitas Sosial Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi komunitas sosial lainnya yang mengalami masalah yang serupa. Penelitian ini memberikan pendekatan baru dalam meningkatkan kohesivitas kelompok melalui interaksi percakapan antar anggota.

c. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pihak yang terkait dalam membuat program yang sesuai dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.